

Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tokoh Utama dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi dengan Pendekatan Objektif

Ismanto

Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Brawijaya No.99, Jadan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Korespondensi Penulis : ismanto@almaata.ac.id

Abstrac. *This research analyzes the local wisdom values contained in the novel Anak Rantau by Ahmad F in using an objective approach. An objective approach is used to understand the meaning and message contained in the literary work without influencing the analysis with the researcher's subjective views. The purpose of this research is to identify Ahmad Fuadi's ideas in nasi and describe the local wisdom values raised by him. Through in-depth textual analysis, it was found that this novel contains various local wisdom values such as mutual cooperation, respect for parents, perseverance, and honesty. Apart from that, Minangkabau cultural values such as the basandi syarak custom, syarak basandi kitabullah, and the importance of education are also very prominent in the story. These values are not only characteristic of the culture adopted by the author, but also make a significant contribution in shaping the character and morality of the characters. Thus, the novel Anak Rantau not only functions as an entertaining literary work but also as an educational medium that introduces and emphasizes the importance of local wisdom in everyday life.*

Keywords: *Overseas Children, Ahmad Fuadi, Local Wisdom, Objective Approach, Cultural Values, Minangkabau*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dengan menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif digunakan untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam karya sastra tersebut tanpa mempengaruhi analisis dengan pandangan subjektif peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menguraikan nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat oleh Ahmad Fuadi dalam novelnya. Melalui analisis tekstual yang mendalam, ditemukan bahwa novel ini mengandung berbagai nilai kearifan lokal seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, ketekunan, dan kejujuran. Selain itu, nilai-nilai budaya Minangkabau seperti adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, dan pentingnya pendidikan juga sangat menonjol dalam cerita. Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi ciri khas budaya yang diangkat oleh penulis, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan moralitas tokoh-tokohnya. Dengan demikian, novel *Anak Rantau* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang menghibur tetapi juga sebagai media pendidikan yang memperkenalkan dan menegaskan pentingnya kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Anak Rantau, Ahmad Fuadi, Kearifan lokal, Pendekatan Objektif, Nilai Budaya, Minangkabau.

1. PENDAHULUAN

Dunia bahasa tidak akan lepas dari lingkungan masyarakat, dilihat dari kebiasaannya atau cara berpikirnya karena karya sastra/bahasa menggambarkan kehidupan setiap masyarakat. Suatu karya bahasa dengan kearifan lokal tentu memiliki hubungan yang erat. Sastra dan kearifan lokal memiliki kaitan erat dengan keseharian suatu kelompok masyarakat. Karya sastra adalah bahasa baik yang disampaikan secara lisan atau tulisan oleh seseorang melalui diksi yang dipakai seperti gaya bahasa dan kearifan lokalnya. Karya imajinasi, karya sastra/fiksi atau biasa kita kenal dengan novel memiliki berbagai masalah di dalam ceritanya

yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Karya sastra mempunyai peran penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat.

Kesustraan merupakan ungkapan fakta artistik dan imajinasi kehidupan masyarakat melalui pembahasan yang dapat mempengaruhi kehidupan positif manusia. Sastra di Negara Indonesia lahir dari berbagai suku dan daerah yang beranekaragam sehingga sastra di Indonesia ini begitu luas. Dalam artikel ini penyusun akan membahas salah satu novel terkenal karya penulis hebat asal Indonesia. Kami menganggap novel ini memiliki pesan tersirat yang mampu memberikan feedback positif untuk para pembaca.

Salah satu karya sastra yang kami anggap memiliki nilai budaya lokal yang banyak adalah novel karya Ahmad Fuadi "Anak Rantau". Novel tersebut menceritakan perjalanan hidup seorang anak muda laki-laki yang berasal dari Minangkabau yang merantau dan mengalami berbagai masalah dalam perantauannya. Dalam novel tersebut Ahmad Fuadi sebagai penulis juga menyisipkan budaya lokal minangkabau yang sirat akan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal adalah pengetahuan, norma, dan budaya warisan nenek moyang yang menjadi ciri khas suatu daerah. Gambaran tokoh dalam novel tersebut dilihat dari segi fisik dan juga nonfisik. Maksudnya adalah kepribadian dan karakter tokoh dipaparkan secara langsung dan tidak langsung.

Membahas tentang sastra ada yang namanya aspek kepribadian. Aspek kepribadian dapat ditemukan dengan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah memahami suatu karya sastra yang dianggap memiliki aktifitas/proses kejiwaan (Minderep, 2013). Banyaknya budaya di Indonesia melahirkan keanekaragaman tersendiri. Kearifan lokal setiap daerah selalu berbeda dari daerah lain. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya. Kearifan lokal hanyalah bagian kecil dari suatu budaya masyarakat tertentu. Kebiasaan setiap daerah berbeda karena pengetahuan masyarakatnya juga berbeda. Hal tersebut terjadi karena lingkungan masyarakat sekitar, kepercayaan, dan lain sebagainya dapat mempengaruhi kebiasaan masyarakat.

Nilai kearifan lokal disini mencakup sosial, moral, etika, dan spiritual keseharian suatu masyarakat. Dalam novel "Anak Rantau" nilai-nilai kearifan lokal didapatkan dari berbagai cerita, interaksi antar tokoh, latar, dan konflik permasalahan serta penyelesaiannya. Pendekatan objektif digunakan penulis untuk menganalisis nilai kearifan lokal yang ada di dalam novel "Anak Rantau" karya Ahmad Fuadi tersebut. Penulis menganggap pendekatan objektif membuat penulis lebih fokus pada struktur karya sastra itu sendiri tanpa terpengaruh dengan pandangan subjektif yang ada.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan objektif dilakukan peneliti melalui analisis tekstual yang lebih dalam sehingga memungkinkan peneliti untuk lebih fokus pada unsur intrinsik novel seperti tema, karakter, plot, setting, gaya bahasa, dan amanat. Sumber data utama yang digunakan penulis adalah buku novel *Anak Rantau* dan beberapa artikel yang dianggap mumpuni. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca dan mencatat secara cermat bagian-bagian yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

a. Pengumpulan data

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu metode penelitian dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber yang berhubungan dengan judul yang penulis buat. Ada 4 tahapan study kepustakaan yaitu menyiapkan alat yang diperlukan, bibliografi kerja, organisasi waktu, dan membaca serta mencatat bahan penelitian (Zed, 2004). Bahan pustaka yang sudah didapatkan kemudian di analisis secara kritis dan mendalam untuk memperkuat hasil penelitian.

b. Analisis data

Kegiatan analisis dilakukan dengan membaca, memahami, dan mengelompokkan teks novel yang dirasa mengandung unsur intrinsik. Selanjutnya menganalisis dan mencatat dialog-dialog yang mengandung unsur nilai kearifan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Anak Rantau* menceritakan tentang seorang anak muda laki-laki yang bernama Hepi. Hepi merupakan anak usia SMP asal Jakarta yang sebenarnya pintar, namun sering melakukan hal-hal yang unik. Karena ulahnya tersebut ayahnya yang bernama Martiaz mengajaknya untuk beribur ke kampung halaman di Desa Tanjung Durian, Sumatera Barat. Hal tersebut merupakan sesuatu yang diidam idamkan olehnya sejak lama. Namun ternyata tidak seperti yang dibayangkan oleh Hepi bahwa ia akan belibur di kampung halamannya, justru ia malah ditinggal pulang ayahnya ke Jakarta. Ayahnya bermaksud untuk memberikan hukuman kepada anaknya. Namun hal tersebut justru memunculkan rasa dendam Hepi terhadap ayahnya yang telah meninggalkannya. Atas kejaidan tersebut, Hepi bertekad untuk bekerja sekuat tenaga dan mnegumpulkan uang untuk kembali ke Jakarta. Selama di Desa Tanjung Durian Hepi bekerja apa saja mulai dari tukang cuci piring, kurir, pengurus surau/musola milik kakaeknya

yang tulus mendidik Hepi selama di desa tersebut. Hepi tinggal bersama kakeknya selama di Desa Tanjung Durian. Hepi juga memiliki beberapa teman dekat yang mewarnai kisah perjalanan merantaunya tersebut. Singkat cerita Hepi dan beberapa teman dekatnya di elu-elukan masyarakat Desa Tanjung Durian karena keberanian mereka dalam mengatasi suatu masalah yang membuat Hepi mendapatkan pelajaran hidup yang berharga dan menjadi pemuda yang hebat.

Berdasarkan sinopsis novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi tersebut penulis mendapatkan beberapa informasi untuk menjawab judul penelitian ini. Pada bagaian hasil dan pembahasan ini akan dipaparkan unsur intrinsik dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi yang meliputi tema, tokoh, dan penokohan, alur, latar, dan amanat.

a. Tema

Berdasarkan novel yang telah penulis baca, penulis mendapatkan beberapa point yang mendasari tema cerita dalam novel Anak Rantau tersebut. Penulis menemukan beberapa permasalahan yaitu kenakalan, petualangan, perjuangan, dan masalah permintaan maaf.

b. Tokoh

Pemeran utama dalam novel tersebut adalah Hepi seorang laki-laki muda. Kemudian ada beberapa tokoh pendamping diantaranya adalah Attar, Zen, Martiaz, Datuk Marajo, Salisah, Bang Lenon, Inspektur Saldi, dan Ibu Ibet.

c. Penokohan

- i. Hepi memiliki sikap yang pantang menyerah, hal ini ditunjukkan lewat cerita bahwa setelah ditinggal ayahnya ke Jakarta ia tidak serta merta diambegitu saja namun Hepi tetap bekerja agar dapat kembali ke Jakarta dengan mandiri. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada novel (Anak Rantau : 59).
- ii. Attar adalah teman Hepi yang memiliki sikap baik hati dan rendah hati. Hal tersebut ditunjukkan saat membantu menemukan uang Hepi yang hilang. Penjelasan tersebut dapat dilihat dari kutipan, Attar dengan gagah berani menyambut "Yang penting si Hepi dapat uang saku, saya dan Zen kapan-kapan saja" (Anak Rantau : 92).
- iii. Zen adalah teman Hepi yang memiliki sikap penyayang hewan. Hal ini terlihat dari kutipan dalam novel, "Menolong sesama makhluk hidup itu kan ajaran agama dan berpahala" (Anak Rantau : 89).

- iv. Datuk Marajo adalah kakek Hepi yang memiliki sifat pemarah tetapi hal tersebut memiliki tujuan agar cucunya Hepi dapat menjadi orang yang benar. Sifat pemarah ini dapat dilihat dari kutipan "wa'ang jauh-jauh tinggal di kampung tidak untuk bergaul dengan preman" ujr kakek dengan wajah yang geram (Anak Rantau : 81).
- v. Martiaz adalah ayah dari Hepi dalam novel ini diceritakan bahwa Martiaz memiliki sifat yang gigih. Hal ini terlihat dari kutipan, Martiaz duduk termenung di kursi ritan di depan percetakan kecilnya. Deru mesin cetak terdengar sayup dari ruang dalam. Hari sudah menjelang subuh, matanya sudah kuyu tapi keputusannya sudah bulat. Demi kebaikan mereka (dia dan Hepi) biarlah dia menghinakan dirinya lagi. Dia siap dan akan terima. (Anak Rantau : 13).
- vi. Salisah adalah nenek Hepi dalam novel ini diceritakan memiliki sifat penyayang. Nenek salisah pernah menjadi pelindung Hepi saat dimarahi kakeknya. Dia juga selalu menghibur Hepi ketika sedih mengingat ibunya yang sudah meninggal. Terbukti dengan kutipan, nenek dengan lembut merengkuh cucunya di bawah ketiaknya "Jangan salah kira. Kami berdua (nenek dan kakek) hanya ingin menjaga kau tidak sesat langkah. Dan ingat kami berdua sayang wa'ang dengan cara berbeda" bisiknya (Anak Rantau:35).
- vii. Bang Lenon adalah seorang warga di Desa Tanjung Durian yang memiliki sifat egois dan dia merupakan seorang bandar narkoba di Minang yang terungkap pada akhir cerita. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan, "Hepi kemana otakmu ? dengan suara yang menggelegar mengalahkan bunyi rentetan hujan (Anak Rantau : 154).
- viii. Inspektur Saldi adalah polisi yang diceritakan memiliki sifat tegas karena memang tanggungjawab dengan profesinya. Hal tersebut terlihat dari kutipan, "Pencuri macam apa kalian ini, berani sama anak-anak ?" dia bertanggungjawab penuh dengan suatu kasus di salah satu desa di Minang. (Anak Rantau : 292).
- ix. Ibu Ibet adalah guru sekolah Hepi yang memilili sifat perhatia dan penyayang. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan, sejak peristiwa ular dalam saku Zen itu hubungan Hepi dengan gurunya tidak pernah sama lagi, Ibu Ibet yang diselamatkan oleh Hepi memberikan perhatian lebih kepada Hepi. Hepi yang sadar akan hal tersebut tidak menolak bahkan mendapat kebahagiaan tersendiri. (Anak Rantau :207).

d. Alur

Ada 3 tahapan masalah untuk mengetahui alur cerita dalam novel AnakRantau tersebut. Pada tahap awal dikenalkan beberapa tokoh yang mempengaruhi kisah perjalanan si tokoh

utama. Dalam kutipan , “seorang laki-laki tua, dengan peci hitam, baju teluk belanga dengan bawahan sarung, bergegas mendekat sambil mengibas-ibaskan tenagannya. Datuk Marajo Labiah,kakek Hepi sudah berdiri di depan mereka sambil mengelus-elus misainya” (Anak Rantau : 26). Berdasarkan kutipan tersebut dapat diambil pernyataan bahwa adanya pengenalan tokoh di awalokoh di awal cerita.

Tahap Tengah mulai terjadi konflik. Awal mulanya konflik terjadi yaitu Hepi sering bolos sekolah dan rapotnya kosong yang menyebabkan ayahnya marah dan menghukum Hepi dengan meninggalkannya di kampung halaman. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan , Ayah berbalik sejenak. Dengan mata merah dan tajam, dia menghardik Hepi, “Laki-laki itu harus berani menanggungperbuatan sendiri. Jangan seenaknya bolos sekolah. Setiap kelakuan ada resikonya. Sekarang rasakan dulu hukuman kamu. Kalau memang mau ke Jakarta boleh tapi beli tiket sendiri kalau mampu”. Selanjutnya konflik mulai memanas saat Hepi bergaul dengan seorang preman. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan, Sore itu juga dia dipanggil oleh kaek dan neneknya. Dia disuruh duduk sendiri di Tengah surau, setentang dengan lampu di tasnya, Bagai disidang di dalam mahkamah untutk kesalahan yang dia kurang pahami.

Konflik pun semakin memanas ketika Hepi hendak mengumandangkanadzan peralatan sound system tidak ada. Karena geram Hepi bersama kedua temannya berniat akan menjebak maling. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan, “antara tidur dan bangun, Zen mendengar kaca pecah. Seketika lampujalan di luar pudar dan dia kaget kepalanya menyundul dinding kayu yang menimbulkan suara gedebrek. Kedua temannya ikut terbangun mendengarsuara tersebut. Degan sigap Zen menyodorkan senter ke arah halaman dan ketiga kambing sudah tidak ada. Hanya menyisakan potongan taki dan kotorankambing, sayup-sayup suara kembang mulai mengjauh “(Anak Rantau:28). Konflik semakin klimaks ketika Zen melawan pencuri yang telah mengambil kambingnya. Permasalahan tak kunjung selesai ketika ternyata maling tersebutadalah anak buah Bang Lenon dan mencoba membunuh Hepi karena menolongZen yang lebih dulu melawan pencuri. Namun sayang Hepi mendapat seranganmendadak yang membuatnya terhuyung jatuh dan pingsan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerita, “Bruk!Kaleng di bawah kaki Hepi ditendang Jenggo dan jatuh meggelinding. Seeketika badannya tergayut pada tambang hitam ini.Dunianya terasa melayang dan kesadarannya habis. Hepi melihat ribuan Bintang kelap-kerlip dan dia terjun ke dalam lubang serba gulita. Di detik penghabisan ini, semuanya terlihat seribu mimpi seram yang duduk bersama, suaranya habis seperti did alam air dan geraknya melambat” (Anak Rantau:333).

Sampailah pada akhir konflik dimana peristiwa /masalah yang terjadi menemukan titik temu penyelesaian. Masalah yang dialami Hepi di kampung mampu merubahnya menjadi anak

muda yang kuat, dan pemaaf. Ayah Hepi akhirnya memebrikan maaf untuknya , hal tersebut dapat dilihat dari, “Sudah aku maafkan, “ katanya (ayah Heepi) dengan singkat. Bagai terloncat begitu saja dari mulutnya . Tapi Hepi tahu bahwa jawaban ayahnya tersebut sungguh muncul dari dalam hati ayahnya. Sekejap setelah mengucap maaf ini, terasa ada beban berat yang terlepas , hatinya ringan. (Anak Rantau:354).

e. Latar Tempat dan Waktu

Latar tempat dalam cerita Anak Rantau ini adalah semua tempat yang menjadi Saksi terjadinya sebuah cerita. Pertama adalah rumah kakek Hepi yang berbentuk rumah panggung. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan, “Selepas melewati jenjang kayu, ada langkan dengan kursi sice dari rajutan rotan, Jendela besar-besar dari kaca ditutupi dengan kain putih berenda bunga-bunga sulur. Kalu berjalan di lantai pasti kayu lantai berderik-derik mereka injak”(Anak Rantau:36). Kedua adalah sekolah, yang dapat dilihat dari kutipan, “SMPTanjung Durian yang baru beberapa tahun dibaangun ini bertengger di atas bukitkecil yang diratakan puncaknya” (Anak Rantau:62). Ketiga adalah lapangan, yang dapat dilihat dari kutipan, “Di depan surau riuh terdengar anak-anak kampung bermain bola. Attar dan Zen sedang berebut bola ketika Hepi lewat di tepi lapangan diikuti Zen yang tampaknya mengerti kerlingan mata Attar”(Anak Rantau:75). Keempat adalah surau, yang dapat dilihat dari kutipan, “Di depan mereka masing-masing yang telah terbuka kitab suci yang ditempelkan diatas rehal kayu lipat. Kakek tidak langsung mengejar mengaji melainkan membukadengan cerita tentang bagaimana dulu surau ini penuh keramaian di masa kecilnya seperti hari ini. (Anaak Rantau:136). Kelima adalah danau, yang ditunjukkan dengan kutipan, “Kalau memutar kita akan kehilangan jejak. Jangan khawatir aku hafal dimana tempat berbahaya itu di antara dua batu besaritu” (Anak Rantau:310). Keenam adalah rumah hitam yang ditunjukkan dengankutipan, “baru saja badan masuk dia terlompat kaget karena semua pintutertutup sedniri dengan berdebam/keras. Dan semuanya terasa gelap, dingin, dan pengap, perlu beberapa detik agar matanya terbiasa dengan keadaan gelapini”(Anak Rantau:233).

Latar waktu dalam cerita ini dijelaskan dengan begaian-bagain cerita yang emmaparkan suasana waktu kejadian. Pertama adalah malam hari yang ditunjukkan oleh kutipan, “malam itu dia keluarkan sebuah palstik kecil di sela dompetnya. Dia membawa foto ibunya di dalam plastic supaya tidak luntur dan basah kalau hujan/terkena tetesan air matanya” (Anak Rantau:84). Kedua sore hari yang diperjelas dengan kutipan, ”Di luar sanna Zen sudah menggebuk tabukh. Apa mau dikata matahari sudah tergelincir dan waktu asar sudah masuuk”

(Anak Rantau:268). Ketiga adalah pagi hari yang ditunjukkan dengankutipan, “Sabtu oagi itu Hepi tertunduk di depan surau dengan kepala tertekur. Attar dan Zen yang semalam mengginap di rumah mereka heran melihat muka Hepi yang muram (Anak Rantau:270). Keempat adalah dini hari yang ditunjukkan dengan kutipan, “sekitar pukul 2 subuh saat giliran Zen berjaga Hepi Attar tidur ayam sehabis menggasak setoples kacang tojin yang mereka bawa dari rumah.”(Anak Rantau :281).

f. Amanat

Pengarang cerita/novel Ahmad Fuadi menyampaikan amanat secara langsung di akhir cerita. Amanat tersebut adalah kita diajarkan untuk menjadi seorang pemaaf yang dapat kita lihat Kembali dengan cerita akhir yang menceritakan bahwa Hepi telah memaafka sikap ayahnya . Amanat selanjutnyayang dapat diambil adalah jangan pernah menyerah atas masalah yang datang bertubi-tubi , tetap jalani hidup dan buktikan bahwa kita mampu menakhlukan diri sendiri.

Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Novel Anak Rantau

Dari pembahasan di atas penulis mendapatkan beberapa point penting yang penulis cari yakni nilai kearifan lokal yang ada dalam novel Anak Rantau. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas yang telah memaparkan unsur intrinsik cerita dengan sangat jelas penulis menyimpulkan nilai -nilai kearifan lokal yang ditemukan adalah bahasa yang dipakai dalam dialog /percakapan novel menggunakan bahasa Minang terlihat dari beberapa kutipan di atas diantaranya yang sering disebut adalah “wa’ang” yang artinya kamu. Kemudian penulis juga menemukan pelestarian kreativitas budayadi dalam novel yang ditunjukkan ketika kakek Hepi mengajak anak-anak untuk mengajinamun sebelum itu kakek menceritakan Sejarah desa/kota minanag terlebih dahulu. Penulis juga menemukan kebiasaan -kebiasaan yang patut ditiru. Dalam novel Hepi/tokoh utama dapat berubah menjadi seorang anak muda yang berkarakter dan bertanggungjawab dengan selalu aktif dalam kegiatan masyarakat. Hal ini ditunjukkan ketika Hepi berhasil mendapat tiket kemabali ke Jakarta dengan bekerja mencari uangsendiri. Hepi juga humble terhadap lingkungan sekitarnya terbukti dengan oaring-orang sekitarnya banayk yang sayang kepadanya.

Nilai kearifan lokal yang penulis tangka ada enam yaitu dari system kebahasaan, pengetahuan, peralatan hidup (bentuk rumah,surau, dan tempat – tempat lainnya yangmenjadi ciri khas Minang), kehidupan sosial Masyarakat minang yaitu ditunjukkan dengan

cara/kegiatan sehari-hari Masyarakat minang, system religi yaitu terlihat dengan kakek Hepi yang dianggap sesepuh pemilik surau/musola tempat ibadah umat Islam yang masih Lestari sampai saat ini menjadi bukti bahwa Masyarakat minang memiliki jiwa religi yang kuat, dan yang terakhir adalah kesenian yang penulis temukan di bagian sebelum mengaji kakek menceritakan / bercerita tentang budaya yang ada di Minang.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Novel Anak Rantau memberikan pembelajaran yang kuat akan kearifan lokal yang harus tetap dilestarikan khususnya bagi anak muda. Penulis juga menemukan amanat bahwa sebagai anak perantau harus menghormati budaya yang ada di tempat yang dikunjungi. Bagaimanapun kita di sini adalah tamu yang harus punya aturan dan tidak sembarangan. Lika-liku masalah yang dihadapi tokoh utama juga dapat memberikan pembelajaran bagi pembaca bahwa banyaknya masalah yang dihadapi tidak menyurutkan semangat dalam hidup dan percaya bahwa usaha pasti akan membuahkan hasil. Setiap orang pasti punya ujian masing-masing namun pengarang novel Anak Rantau di sini menyampaikan bahwa seperti apapun masalahnya jangan menyerah dan hadapi terutama bagi kaum muda yang merantau yang harus tetap menghargai dan menghormati budaya tempat asalnya juga budaya tempat perantauannya. Demikianlah simpulan yang peneliti dapat dari analisis novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi semoga dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian. Saran dan kritik yang sifatnya membangun dan memberikan perbaikan akan kami terima dengan senang hati. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang menjadi bagian dari perjalanan penyusunan artikel ini dan semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulfatah, M. R., Widodo, S. T., & Rohmadi, M. (2018). Pendidikan karakter dalam novel Mahamimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas: Tinjauan psikologi sastra. *Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 12–23. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/download/2412/pdf>
- Afriliana, V. A., Umayana, N. M., & Handayani, P. M. (2023). Nilai moral dalam novel A Untuk Amanda karya Annisa Ihsani sebagai pembentuk karakter bagi peserta didik SMA melalui pembelajaran sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 183–192.
- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). Kritik sosial dalam novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMA: Tinjauan sosiologi sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 72–82.

- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik sosial dan nilai moral individu tokoh utama dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 21–32.
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). Gaya bahasa perbandingan dalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari: Kajian stilistika dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 44–57.
- Anggerenie, N., Cuesdeyeni, P., & Misnawati, M. (2020). Seksualitas tiga tokoh perempuan dalam novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 67–81.
- Anugera, I. R., & Arifin, Z. (2021). Struktur pembangun dalam novel Faith & The City karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 108–121.
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). Nilai sosial dalam novel Ananta Prahadi karya Risa Saraswati: Tinjauan sosiologi sastra dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 13–22.
- Aziz, A. (2021). Analisis nilai pendidikan dalam novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 1–6.
- Aziz, A., & Misnawati, M. (2022, July). Nilai budaya novel Bulan Terbelah di Langit Amerika oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. In *Prosiding Seminar Nasional Sasindo (Vol. 2, No. 2)*.
- Fuadi, A. (2017). *Anak Rantau. Falcon*.
- Kartikasari, C. A. (2021). Analisis sosiologi sastra nilai-nilai pendidikan karakter novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 7–17.
- Misnawati, M. (2023). Melintasi batas-batas bahasa melalui diplomasi sastra dan budaya: Crossing language boundaries through literary and cultural diplomacy. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185–193.
- Musyawir, M. (2022, November). Pembelajaran inovatif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (studi meta-sintesis). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Vol. 1, No. 2, pp. 15–29)*.
- Sari, A. R., Usop, L. S., Lonarto, L., Peronika, N. W., & Fauzi, R. (2022, May). Analisis karakter tokoh dalam novel Aku Mencintainya Mama karya Fredy S. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Vol. 1, No. 1, pp. 46–59)*.
- Sari, C. G. N. K., & Arifin, Z. (2021). Pendidikan karakter dalam novel Kala karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad: Pendekatan sosiologi sastra dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 94–107.

- Sari, E., Misnawati, M., Linarto, L., Poerwadi, P., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). Nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 83–107).
- Setyorini, N. (2017). Kajian arkeptipal dan nilai kearifan lokal legenda Purworejo serta relevansinya sebagai bahan ajar kajian prosa. *Literasi*, 7(2), 94–102.
- Sri. (2018). Nilai kearifan lokal dalam novel *Mahabharata* karangan Nyoman S. Pendit. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprpto. (2018). Kepribadian tokoh dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Muchtar Lubis: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), 54–69. <https://doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Yoga, M. S., Purnomo, B., & Munifah, S. (2020). Nilai sosial dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 42–47. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>